

**DIKTAT
PENELITIAN SENI**



Oleh:
Kasiyan, M.Hum.
NIP: 19680605 199903 1 002

**FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2010**

Kegiatan ini Dilaksanakan Berdasarkan Surat Perjanjian
Pelaksanaan Penulisan Diktat Dosen Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta Nomor: 17/Kontrak-Diktat/H.34.12/V/2010

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan kepada Allah SWT atas segala limpahan rahmad dan hidayah-Nya, sehingga kami dapat menyelesaikan penulisan diktat *Penelitian Seni* ini dapat terselesaikan dengan baik.

Diktat ini adalah sebagian dari bentuk pertanggungjawaban penulis yang selama ini memegang mata kuliah Penelitian Seni, baik untuk mahasiswa Program Studi Seni Rupa maupun Seni Kerajinan (Kriya), pada Jurusan Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta. Dalam segala nuansa keterbatasan yang ada, penulis mencoba menghadirkan diktat Penelitian Seni ini, dalam dua ranah pemaknaan, yakni pertama di tingkat makna ‘metodologi’ dan kedua adalah sisi ‘metode’-nya. Kedua istilah itu (‘metodologi’ dan ‘metode’) selama ini seringkali dirancukan maknanya, padahal mestinya berbeda, meskipun keduanya mempunyai keterkelindanan hubungan. Secara etimologis, ‘metodologi’ berasal dari akar kata ‘*method*’ dan ‘*logos*’, yang bermakna ilmu tentang metode itu sendiri. Dalam ungkapan sederhana, metodologi berarti: “*denotes the ‘logic-in-use’ involved in selecting particular observational techniques, assesing their yield of data, and relating these data to theoretical proposition*”. Dengan demikian, ‘metodologi’ lebih luas cakupan maknanya, karena menyangkut ihwal metode beserta paradigma yang melingkupinya, sedangkan ‘metode’, sebaliknya lebih sempit, karena merupakan sisi operasionalitas, sisi praktis dari teknik-teknik riset atau dari implementasi atas suatu metodologi tertentu, yang sifatnya lebih praksis-instrumentalis.

Harus diakui, bahwa ketika menyoal wacana perihal metodologi, yang notabene secara niscaya akan terkait dengan wilayah teori-teori pengkajian dalam keilmuan seni, sampai hari ini seolah belum beranjak dari stereotip klasiknya dalam jagad disiplin akademik seni, apa pun cabang seninya, bahwa wilayah itu sebagai wilayah yang cukup asing, tidak populer, marginal, sebuah jalan sunyi. Hal ini lebih disebabkan, wajah keilmuan seni di perguruan tinggi, dan juga di jenjang pendidikan di tingkat menengah dan dasar, selama ini warna aromanya

lebih dikuras pemahamannya dari satu sisi optik klasik, yakni produksi karya seni semata. ‘Artefakisasi’ keilmuan seni ini, akhirnya tanpa disadari telah menegaskan, atau paling tidak mengalienasi, dua sisi substansial lainnya, yakni ruang pengkajian atau penelitian, dan apresiasi. Padahal, kehairan ketiga pilar-pilar itu secara sinergis-holistik menjadi sebuah keniscayaan yang terhindarkan, jika berharap seni dan juga ilmu seni, itu mampu meng-‘ada’ secara utuh di masyarakat. Itulah realitas ‘kelirumologi’ laten, yang belum beranjak sudah hingga hari ini, dengan sekian deret implikasi akademik dan sosiologis yang merugikan, di antaranya memanifesto dalam wujud kering dan miskinnya wacana, termasuk wacana metodologi. *Lack of discourse* selalu menjadi beban dan bahkan hantu yang cukup serius, yang tak kunjung selesai sampai hari ini. Sebagai bukti, sampai hari ini belum pernah ada satu pun perangkat pendekatan khas yang pernah dihasilkan oleh para ilmuwan seni, khususnya ilmuwan seni dari Indonesia. Akibatnya penelitian seni yang ada dalam jagad akademik perguruan tinggi seni kita selama ini, di samping sangat terbatas jumlahnya, dari sisi pendekatannya pun juga banyak yang teramat kedodoran, bahkan memperhatikan. Termasuk juga dalam rangkaian keperhatian ini adalah, selama ini nyaris tidak pernah ada publikasi buku tentang metodologi penelitian seni yang ada di masyarakat.

Hal lain, yang juga merupakan realitas yang cukup beralasan untuk dijadikan salah satu referensi kegelisahan akademik, ketika menyoal proses dan produk penelitian ilmiah, terutama untuk konteks disiplin sosial humaniora, termasuk juga disiplin seni adalah terkait dengan kritik di dua wilayah: pertama, sempitnya sebaran orientasi yang dimilikinya, dan dua, adalah persoalan kedangkalan kajiannya. Untuk masalah pertama, sempitnya orientasi penelitian seni selama ini, lebih disebabkan sempitnya juga interpretasi atas teks seni oleh sivitas akademika itu sendiri. Seni seringkali selalu diidentikkan bahkan telah jauh direduksi hanya semata-mata dalam wadah makna ‘karya seni’. Karenanya, penelitian seni yang ada selama ini, baik yang dikerjakan oleh dosen maupun mahasiswa seni, jatuh pada *mainstream* penelitian tentang karya seni. Untuk bidang kajian lain yang terkait eksistensi pendukung di arena dan medan dunia

seni (*arts world*) yang teramat luas dan banyak, misalnya dalam seni rupa: terkait dengan seniman, intelektual seni, kolektor, apresiasi, publik seni nyaris tidak atau belum tersentuh secara komprehensif. Persoalan ‘artefakisasi’ keilmuan seni, secara tansadar telah menempatkan pilar-pilar penting yang menjadi bagian medan dan arena seni itu sendiri, telah ternegasikan secara naif. Kedua, persoalan kedangkalan kajian dalam penelitian seni, di antaranya lebih disebabkan karena ketidakcukupan bekal basis perspektif, baik terkait dengan ilmu ‘*method*’-nya untuk perangkat penelitian itu sendiri, maupun kemiskinan di tingkat ranah substansi seni itu sendiri. Berdasar dari fenomena itulah, maka pentingnya posisi dan peran yang dinamakan dengan ‘basis filsosofis’ atas setiap teks, perlu menjadi pertimbangan utama dan pertama bagi seorang peneliti. Filsafat, yang berasal dari akar kata ‘*phyllo*’ (cinta) dan ‘*shopy*’ (kebenaran), dengan segala potensi karakter ‘*radix*’-nya dalam menyingkap ‘kebenaran’ atas realitas, adalah jangkar yang cukup menjanjikan akan menghantarkan peneliti menemukan kedalaman aras makna, sebagaimana hal itu telah menjadi keniscayaan yang digandrungi nyaris absolut dalam kancah jagad wacana seni.

Sajian diktat penelitian ini secara keseluruhan dibagi menjadi beberapa kategori bab. Yang pertama adalah sajian tentang filsafat ilmu, yang dalam hal ini ditegaskan oleh penulis terkait dengan fungsinya yang amat mendasar, yakni sebagai fondasi penelitian. Pemahaman tentang kajian ini, meskipun di tingkat yang paling dasar sekalipun diyakini akan mempunyai implikasi yang amat positif, bukan hanya di tingkat *knowledge* terkait dengan diskursus wacana penelitian, melainkan juga praksis, ketika nanti mahasiswa benar-benar dihadapkan pada ranah riil penelitian. Dalam konteks ini terutama terkait dengan pemahamannya yang mesti komprehensif terkait dengan ketiga pilar tervital dalam filsafat ilmu (yang juga dalam jagad penelitian), yakni pilar ontologis, epistemologis, dan aksiologis. Holistisitas pemahaman ketiga pilar tersebut, diharapkan akan mampu menghadirkan ritus penelitian yang bukan hanya berbobot dari sisi kualitas akademiknya semata, akan tetapi juga berbobot dari sisi praksissosiologisnya. Hal ini penting untuk ditegaskan, ketika memang persoalan terbesar dalam dunia penelitian selama ini adalah, terutama terletak pada

terpisahnya spirit dari ketiga ranah filosofis tersebut. Kedua, adalah sajian terkait dengan konsep dan prosedur penelitian. Perlu disampaikan bahwa dalam kaitan ini, yang dikedepankan adalah kategori jenis penelitian kualitatif, karena memang jenis penelitian ini relatif dirasakan paling relevan dengan bingkai disiplin seni, yang masuk dalam payung kelompok disiplin humaniora. Ketiga, adalah sajian tentang berbagai pendekatan atau landasan teoretik yang sifatnya multidisiplin yang kemungkinan dapat digunakan dalam lingkup disiplin seni rupa. Dalam kaitan ini perlu disampaikan bahwa, penelitian-penelitian yang dilakukan oleh mahasiswa terutama dari disiplin Seni Rupa, dapat dikatakan nyaris tidak atau belum menggunakan bingkai pendekatan yang jelas. Yang ada hanyalah sebatas jenis penelitiannya, misalnya penelitian kualitatif. Hal ini lebih disebabkan oleh kemiskinan wacana yang ada terkait dengan berbagai pendekatan yang ada selama ini yang mungkin relevan dengan disiplin ini. Keempat, sajian tentang rancangan penelitian atau proposal penelitian. Kelima, sajian tentang pelaporan hasil penelitian, yang berisi dua kategori sajian besar, yakni sistematika penulisan dan kaidah penulisan ilmiah yang baik dan benar.

Perlu juga diinformasikan, bahwa keseluruhan sajian materi dalam diktat ini sifatnya masih umum, yang artinya dapat difungsikan untuk kepentingan pemibingkaian penelitian yang sifatnya umum pula, baik untuk ketegori penelitian yang sifatnya kependidikan maupun non kependidikan. Ada satu bab khusus tentang sajian konsep penelitian yang sifatnya khas kependidikan, yakni penelitian tindakan kelas (*classroom action research*).

Karena berbagai keterbatasan yang ada, beberapa hal yang menjadi kegelisahan akademik sebagaimana dimaksud, *outlet* jawabanya masih belum tertelisk secara komprehensif dalam diktat yang sederhana ini. Karenanya, kemungkinan tegur sapa dari berbagai pihak, sangat kami harapkan, bagi kemungkinan ‘proses menjadi’ yang lebih baik lagi, di suatu hari, nanti. Semoga bermanfaat.

Yogyakarta, November 2010

Penulis

PENELITIAN SENI¹

Oleh: Kasiyan

Abstrak

Tujuan dari penulisan diktat Penelitian Seni ini adalah untuk mendeskripsikan berbagai hal yang berkaitan kelindan dengan konsep-konsep dasar dari metode penelitian, baik secara substantif-teoretis maupun prosedur kinerja praksisnya. Oleh karena itu, cakupan yang menjadi fokus kajian penulisan materi *Penelitian Seni* ini sangat luas, yakni mulai dari: dasar-dasar/fondasi penelitian, makna, ruang lingkup, jenis-jenis penelitian, serta paradigmanya, desain penelitian, instrumen penelitian, teknik analisis data, dan teknik penulisan laporan penelitian. Harapan lebih jauh dari adanya tulisan ini adalah akan semakin memperkaya materi kajian perihal *Penelitian Seni*, yang selama ini kecenderungannya adalah sangat terbatas, di samping juga sebagai sarana efektifitas pembelajaran mata kuliah *Penelitian Seni* bagi para mahasiswa.

Metode yang digunakan dalam penulisan ini adalah dengan mengadakan telaah atau kajian atas berbagai referensi atau buku-buku yang relevan, yang akan dijadikan rujukan atau sumber pustaka. Di antaranya yakni: buku-buku perihal filsafat ilmu, buku-buku tentang dasar-dasar penelitian dengan segala paradigmanya, serta buku-buku pedoman praksis bagi penulisan karya tulis ilmiah.

Hasil dari penulisan diktat *Penelitian Seni* ini, dibagi dalam tujuh bagian atau bab, yakni masing-masing adalah: Bagian Pertama, Filsafat Ilmu sebagai Fondasi Penelitian, Bagian Kedua Hakekat dan Dasar-dasar Penelitian, Bagian Ketiga, Paradigma Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Seni; Bagian Keempat Multiparadigma dalam Penelitian Seni, Bagian Kelima, Rancangan/Desain Penelitian; Bagian Keenam, Prosedur Pengumpulan Data Penelitian Kualitatif; dan Bagian Ketujuh, Penulisan Laporan Penelitian. Keseluruhna materi itu disajikan secara makro paradigmatic, dengan penekanan pada paradigma penelitian kualitatif, karena relatif sesuai untuk konteks kajian dalam keilmuan seni, baik yang sifatnya seni murni maupun kependidikan.

Kata-kata kunci: metodologi, penelitian seni.

¹ Kegiatan ini Dilaksanakan Berdasarkan Surat Perjanjian Pelaksanaan Penulisan Diktat Dosen Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta Nomor: 17/Kontrak-Diktat/H.34.12/V/2010.